

Mise En Scene Dalam Membangun Adegan Dramatik Pada Film *Grave Torture* Karya Joko Anwar

Volume 2 | Issue 1
February 2019

Nurlaily Dicha Aningtyas, Didik Suharijadi, Fajar Aji
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: dicha.nltyas@gmail.com

Abstract

*This research is about mise-en-scene in building dramatic scenes in the film *Grave Torture* by Joko Anwar. The purpose of this research is to describe the dramatic elements in the *Grave Torture* film and find out the role of mise en scene in building dramatic scenes in the film *Grave Torture*. Research data was assessed using Elizabeth Lutters' dramatic theory, mise-en-scene and cinematography. Dramatic elements are used to determine dramatic scenes in the film *Grave Torture*, while mise-en-scene and cinematography are used to analyze visual aspects in building dramatic scenes in the film *Grave Torture*. This research uses a qualitative research type using descriptive method. Based on the research that has been done, there are 5 dramatic scenes in the film *Grave Torture*. Mise-en-scene elements such as settings, costumes and make up, lighting, and the player and movement help build dramatic scenes in the film *Grave Torture*.*

Keywords

Horror Movie, Dramatic Scenes, Mise-En-Scene.

Pendahuluan

Film adalah genre seni bercerita yang berbasis pada *audio visual* atau suatu cerita yang dituturkan melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2018:146). Film dapat diklasifikasikan berdasarkan genre. Film horor merupakan genre yang paling populer di Indonesia, bahkan di dunia (Cheng, 2011:200). Film horor bertujuan memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi yang menonton.

Pada tahun 2012, kanal *Youtube* yang bernama YOMYOMF (*You Offend Me You Offend My Family*) membuat sebuah *playlist* baru berjudul *Silent Terror*. *Silent Terror* menyuguhkan antologi film pendek dengan genre horor yang dibuat oleh 4 sutradara Asia. Salah satu dari 4 film pendek dalam *Silent Terror* adalah film pendek *Grave Torture* karya Joko Anwar. Film *Grave Torture* memiliki durasi 9 menit 20 detik dan termasuk dalam kategori film pendek. Film *Grave Torture* berkisah tentang seorang anak kecil yang masuk ke dalam peti mati ayahnya karena rindu, kemudian secara tidak sengaja ia terkubur hidup-hidup bersama dengan jasad ayahnya yang merupakan seorang pembunuh berantai. Di dalam peti mati, dia melihat ayahnya disiksa atas kejahatan yang dilakukannya selama hidup. Film *Grave Torture* mengangkat mitos siksa kubur, yaitu konsep tentang setiap orang jahat akan merasakan siksa kubur setelah mati.

Tanggapan penonton terhadap film ini bervariasi jika ditinjau dari berbagai komentar di bawah postingan film di kanal *Youtube YOMYOMF*. Beberapa penonton menganggap film *Grave Torture* tidak berdasarkan riset yang mendalam. Namun sebagian besar penonton merasa terhibur, merasa ikut terlibat dalam cerita dan mendapatkan efek menegangkan, menyeramkan dan juga menyedihkan dari *Grave Torture*. Penonton dapat terpengaruh secara emosi dan merasa terlibat dalam cerita merupakan hasil dari adanya unsur dramatik dalam film. Lutters di dalam bukunya (2010:100) membagi unsur dramatik menjadi 4 unsur, yaitu konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Keempat unsur tersebut akan membentuk adegan-adegan dramatik di dalam film.

Adegan dramatik di dalam film *Grave Torture* dimulai dari adegan ketika tokoh anak mendekati peti mati ayahnya dan tidur sambil memeluk jasad ayahnya. Ketegangan mulai dibangun ketika tokoh anak tertidur dan orang lain menutup peti mati itu tanpa menyadari bahwa ada anak tersebut. Adegan tersebut juga menandai awal terjadinya konflik utama.

Sebuah film dengan cerita atau tema yang kuat menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai (Pratista, 2017:25). Unsur sinematik memiliki peran sama besarnya dalam membangun emosi penonton. Pembangunan emosi melalui unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

Mise en scene terdiri dari empat unsur utama yakni *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakan. Pada film *Grave Torture*, *mise en scene* berperan penting dalam menciptakan kesan, memberikan efek dramatis, dan menjelaskan informasi terkait dengan cerita atau naratif. Salah satunya ada pada adegan ketika tokoh anak memainkan korek api berulang-ulang diikuti penampakan jasad ayahnya yang awalnya diam ketika korek dihidupkan pertama kali, lalu tiba-tiba mata ayahnya terbuka di petikan korek kedua, diam lagi di petikan korek ketiga, lalu tiba-tiba kembali bangun di petikan korek keempat. Pada adegan tersebut, fungsi korek api tidak hanya sebagai dekorasi atau pemberi efek horor saja tetapi juga sebagai alat penggerak cerita.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana unsur sinematik dapat membangun adegan-adegan dramatik yang ada di dalam film *Grave Torture*, khususnya pada *mise en scene* dan sinematografi. Peneliti memusatkan penelitian pada *mise en scene* karena *mise en scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali dan mampu mendukung naratif membangun suasana *mood* sebuah film, termasuk di dalamnya adalah unsur dramatik (Pratista, 2017:97). Selain teori *mise en scene*, penelitian ini juga akan memakai teori sinematografi, khususnya dalam proses penentuan *framing*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *mise en scene* dan dramatisasi dalam film *Grave Torture*. Objek penelitian yang digunakan adalah film pendek *Grave Torture* karya Joko Anwar.

Sumber penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian berasal dari film pendek *Grave Torture* karya Joko Anwar dengan durasi 9 menit 20 detik, yang dirilis pada tahun 2012 oleh kanal *Youtube* bernama YOMYOMF. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah dan catatan kuliah tentang unsur sinematik dan unsur dramatik atau yang relevan dengan penelitian, serta ulasan-ulasan tentang film *Grave Torture* yang telah dilakukan oleh pihak-pihak lain. Tiga buku utama yang peneliti gunakan sebagai literatur adalah buku karya Elizabeth Lutters yang berjudul Kunci Sukses Menulis Skenario, Misbach Yusa Biran yang berjudul Teknik Menulis Skenario Film Cerita dan Himawan Pratista yang berjudul Memahami Film.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan menonton film *Grave Torture* secara berulang-ulang terutama pada adegan-adegan dramatik. Setiap informasi yang didapat di-*screen capture* dan dicatat. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *printscreen*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil beberapa gambar yang ada dalam film *Grave Torture* yang mengandung unsur dramatik. Peneliti akan mengurutkan potongan gambar tersebut dan memberikan keterangan. Selanjutnya gambar tersebut dikaji dari segi *mise en scene* dan sinematografi. Gambar yang terlalu gelap akan mengalami restorasi untuk mempermudah tahap analisis. Studi pustaka dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku, literatur, ulasan, jurnal, artikel ilmiah maupun tulisan-tulisan ilmiah yang ada di internet yang berkaitan dengan film, dramatisasi, *mise en scene* dan sinematografi.

Proses analisis data terdiri atas reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data pada penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk menyeleksi data yang diperoleh, sehingga penelitian tidak keluar dari fokus masalah. Data diuraikan menurut unsur dramatik yang dikemukakan Elizabeth Lutters kemudian dianalisis dari segi *mise en scene* dan sinematografi. File-file gambar hasil *screenshot* pada tahap pengumpulan data jumlahnya akan lebih banyak ketika belum mengalami reduksi. Aktivitas reduksi data ini sekaligus menajamkan observasi terhadap data. Sajian data berupa potongan gambar hasil *printscreen* yang diurutkan dan diberikan nomor sesuai dengan format yang dijelaskan pada teknik dokumentasi. Unsur *mise en scene* dan sinematografi pada tiap adegan disajikan dalam bentuk tabel selanjutnya dideskripsikan hubungan kedua aspek tersebut dengan dramatisasi pada tiap adegan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membaca kembali data dan teori yang diperoleh. Kemudian untuk memeriksa ketelitian dari penelitian dapat dilakukan dengan replikasi satuan data yang lain.

Pembahasan

Terdapat 5 adegan dramatik pada film *Grave Torture*. Pertama, adegan tokoh anak berjalan perlahan mendekati ke peti mati ayahnya lalu masuk ke dalam peti dan tidur sambil memeluk jasad ayahnya. Adegan dramatik pertama memuat unsur konflik dan unsur *curiosity*. Adegan dramatik pertama dibangun melalui pergerakan pemain mendekati ke peti mati lalu tidur bersama dengan jasad ayahnya. Properti lilin pada adegan ini menunjukkan pergolakan emosi pada tokoh anak atas kematian ayahnya. Pergolakan emosi tersebut terus meningkat dengan penambahan penggunaan unsur bayangan dalam menunjukkan pergerakan tokoh anak, penggunaan *dutch angle shot* dan subjektif *shot*. Properti lain seperti koran, korek api gas dan foto kebersamaan tokoh anak dan ayahnya, serta kostum dan tata rias pada setiap tokoh membantu dalam memberikan informasi cerita sehingga mendukung dramatisasi adegan.

Kedua, adegan tokoh anak tidak sengaja terperangkap di dalam peti mati dan ikut terkubur bersama dengan jasad ayahnya. Adegan dramatik kedua memuat unsur konflik dan *suspense*. Adegan dramatik kedua dibangun melalui ekspresi dan pergerakan tokoh anak yang berusaha keluar dari dalam peti mati. Pencahayaan yang cukup gelap atau hitam mendukung dramatisasi adegan karena mampu menciptakan efek mencekam.

Ketiga, adegan tokoh anak melihat siksa kubur yang dialami jenazah ayahnya. Adegan dramatik ketiga memuat unsur konflik, *suspense* dan *surprise*. Adegan dramatik ketiga dibangun melalui properti korek api gas dan pergerakan tokoh anak dalam mematikan dan menghidupkan korek api gas beberapa kali. Korek api gas pada adegan ini tidak hanya sebagai sumber cahaya menurut naratif tetapi juga sebagai alat penggerak cerita. Adegan menghidupkan dan mematikan korek api gas secara berulang mampu menghadirkan unsur duga dan *suspense*. Aktung realistik tokoh anak dan tokoh ayah juga mendukung dramatisasi adegan, dibantu dengan penggunaan subjektif *shot* dan cahaya depan. Situasi dramatik semakin meningkat ketika tokoh anak mengintip ke lubang di mana ayahnya ditarik. Cahaya berwarna kuning dengan kualitas *hard light* yang mengarah ke tokoh anak menunjukkan kobaran api di dalam lubang tersebut. Penggunaan *dutch angle shot* pada adegan ini menunjukkan pergolakan emosi pada tokoh anak.

Keempat, adegan jenazah si ayah kembali masuk ke dalam peti mati setelah mengalami siksa kubur. Adegan dramatik keempat memuat unsur *surprise*. Adegan dramatik keempat dibangun melalui kostum dan tata rias jenazah ayah yang tidak sama seperti sebelumnya. Kostum yang penuh bercak darah, wajah hangus terbakar, dan rongga mulut yang memerah menunjukkan seberapa berat siksaan yang dialami tokoh ayah. Penggunaan *high angle* pada adegan ini memberikan kesan rendah dan hina pada tokoh ayah.

Kelima, adegan tokoh anak menolehkan kepalanya saat orang lain membuka kembali peti mati dan menepuk pundaknya. Adegan dramatik kelima memuat unsur *surprise*. Adegan dramatik kelima dibangun

melalui tata rias tokoh anak yang tiba-tiba berubah menua. Dalam memunculkan dramatisasi adegan, tata rias tokoh anak dibantu oleh penggunaan cahaya samping dan penggunaan subjektif *shot*.

Kesimpulan

Terdapat 5 adegan dramatik pada film *Grave Torture*. Unsur-unsur *mise en scene* seperti *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya turut membangun adegan dramatik pada film *Grave Torture*. *Setting* memberikan efek dramatik dengan menghadirkan properti lilin, korek api gas, foto kebersamaan tokoh anak dan ayahnya, dan juga suasana *setting* yang dibuat cenderung gelap. Kostum dan tata rias membantu memberikan identitas dan informasi cerita, terutama pada penggunaan warna dan jenis kostum. Pencahayaan penting dalam menciptakan efek dramatik, terutama pada penggunaan *low key lighting*, cahaya samping, cahaya depan, warna cahaya yang dominan kuning, dan unsur bayangan yang digunakan untuk menunjukkan pergerakan tokoh anak. Akting dan pergerakan juga membantu memberikan efek dramatik, khususnya pada ekspresi sedih dan ketakutan yang ditunjukkan tokoh anak. *Mise en scene* juga didukung oleh sinematografi dalam menambah kesan dramatik, khususnya pada penggunaan *Dutch Angle Shot*, *shot* subjektif dan POV.

Peneliti melihat bahwa film *Grave Torture* memiliki aspek lain selain *mise en scene* dan layak untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek lain di luar *mise en scene*, misalnya dari segi struktur naratif, penokohan maupun dari unsur sinematik lain selain *mise en scene* dan sinematografi. Penelitian pada aspek lain akan menambah ilmu baru yang dapat dipelajari akademisi maupun pembuat film.

Daftar Pustaka

- Biran, Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Cheng, Khoo G. 2011. *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Ahli bahasa oleh Ekky Imanjaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film (jilid 2)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Zoebazary, M. Ilham. 2018. *Kamus Televisi dan Film*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.